

PERBANDINGAN METODOLOGIS TAFSIR KLASIK DAN KONTEMPORER

Oleh:

Rifqil Halim
Fathur Rahim

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Jembrana

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan metodologi yang digunakan dalam tafsir klasik dan kontemporer Al-Qur'an. Tafsir klasik sering kali didasarkan pada pendekatan tradisional yang menekankan otoritas ulama terdahulu, penggunaan hadis, dan penafsiran tekstual. Sebaliknya, tafsir kontemporer cenderung lebih inklusif, mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan ilmiah modern dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Studi ini menggunakan analisis kualitatif dengan meninjau beberapa karya tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurtubi, serta tafsir kontemporer seperti Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Maududi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua metodologi memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing, integrasi dari pendekatan klasik dan kontemporer dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan terhadap pesan-pesan Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir Al-Qur'an dan mendukung upaya interpretasi yang lebih kontekstual dan dinamis.

Kata kunci: *Perbandingan, Metodologi, Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer*

A. Latar Belakang

Tafsir adalah disiplin ilmu yang sangat penting dalam studi Al-Qur'an. Kata "tafsir" berasal dari bahasa Arab yang berarti "penjelasan" atau "interpretasi".¹ Tafsir Al-Qur'an bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yang dianggap sebagai wahyu terakhir dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an bukan hanya panduan spiritual tetapi juga sumber hukum dan etika. Oleh karena itu, memahami isinya dengan benar sangatlah penting bagi setiap Muslim.²

¹ Sakni, Ahmad Soleh. "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14.2 (2013): 61-75.

² Syukran, Agus Salim Syukran Agus Salim. "Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1.2 (2019): 90-108.

Studi tafsir membantu menjelaskan konteks historis turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, menginterpretasikan maknanya dalam bahasa yang mudah dipahami, dan menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa tafsir yang memadai, ayat-ayat Al-Qur'an mungkin disalahartikan atau diterapkan secara tidak tepat, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman atau konflik dalam penerapan ajaran Islam. Tafsir juga memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan ilmu pengetahuan Islam, termasuk fiqh (hukum Islam), akidah (teologi), dan tasawuf (mysticism).

Perkembangan metodologi tafsir dapat dibagi menjadi beberapa periode utama: periode klasik, periode pertengahan, dan periode kontemporer. *Pertama*, Pada periode klasik, metode tafsir sangat dipengaruhi oleh pendekatan tradisional dan tekstual. Para mufassir (ahli tafsir) klasik seperti Ibnu Jarir al-Tabari, Al-Qurtubi, dan Ibnu Katsir sangat menekankan pentingnya sanad (rantai perawi) dan riwayat. Mereka sering kali menggunakan hadits Nabi, atsar sahabat, dan tabi'in sebagai dasar untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.³ Tafsir pada masa ini berfokus pada penjelasan literal teks Al-Qur'an dan sering kali disusun secara ayat per ayat, surat per surat.

Ibnu Jarir al-Tabari, misalnya, dalam karya monumentalnya "Tafsir al-Tabari" atau "Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an" mengumpulkan berbagai riwayat dari sahabat dan tabi'in untuk menjelaskan makna ayat. Tafsirnya sangat komprehensif dan mendetail, mencerminkan pendekatan ilmiah yang ketat dan hormat pada tradisi.

Kedua, periode pertengahan, Selama periode pertengahan, metode tafsir mulai mengalami perkembangan dengan memasukkan elemen-elemen rasional dan filosofis. Pemikir seperti Al-Ghazali dan Fakhr al-Din al-Razi mulai mengintegrasikan filsafat dan teologi dalam tafsir mereka. Tafsir pada periode ini tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada makna batiniah dan implikasi teologis dari ayat-ayat Al-Qur'an. Fakhr al-Din al-Razi, dalam tafsirnya "Mafatih al-Ghayb" atau "Tafsir al-Kabir," misalnya, menggunakan pendekatan rasional dan filosofis untuk memahami ayat-ayat Al-

³ Solahudin, Muhammad. "Pendekatan tekstual dan kontekstual dalam penafsiran alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.2 (2016): 115-130.

Qur'an.⁴ Ia sering kali menggabungkan analisis linguistik dengan argumen-argumen rasional untuk mengungkap makna mendalam dari ayat-ayat tertentu.

Ketiga, periode kontemporer, pada periode kontemporer, metode tafsir telah berkembang lebih lanjut dengan memasukkan pendekatan tematik dan kontekstual. Tafsir tematik (maudhui) berusaha mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu, seperti keadilan, hak asasi manusia, atau lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan mufassir untuk melihat Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang koheren dan relevan dengan masalah-masalah kontemporer.⁵ Para mufassir kontemporer seperti Sayyid Qutb, Muhammad Abduh, dan Fazlur Rahman telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan tafsir modern. Sayyid Qutb, dalam tafsirnya "Fi Zilal al-Qur'an," menggabungkan analisis sosiologis dengan refleksi spiritual untuk memberikan pandangan yang relevan terhadap tantangan zaman modern. Muhammad Abduh, dalam tafsirnya "Tafsir al-Manar," mengedepankan pembaruan pemikiran Islam dengan mempromosikan rasionalitas dan reformasi sosial. Fazlur Rahman, dengan pendekatan kontekstual dan historisnya, berusaha untuk menghubungkan teks Al-Qur'an dengan konteks sosial dan sejarah saat ini.

Metodologi tafsir kontemporer juga telah diperkaya dengan penggunaan ilmu pengetahuan modern dan pendekatan multidisipliner, termasuk pendekatan linguistik, sosiologis, dan psikologis. Ini memungkinkan tafsir Al-Qur'an untuk tetap relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan zaman modern.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami dan membandingkan metodologi tafsir klasik dan kontemporer dalam Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

⁴ Pahlawan, Ostrada. *Analisis Dominasi Corak Falsafi Dalam Tafsir Mafâtih Al-Gayb*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2023.

⁵ Maladi, Yasif. *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.7

untuk mengeksplorasi makna, konsep, dan teori yang terkait dengan tafsir secara mendalam dan kontekstual.

Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan komprehensif.⁶ Pendekatan ini lebih menekankan pada interpretasi dan pemahaman konteks daripada pengukuran kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfokus pada eksplorasi pengalaman, pandangan, dan perspektif yang kaya dan kompleks.

Studi pustaka, juga dikenal sebagai kajian literatur, adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber tertulis.⁷ Dalam konteks penelitian ini, studi pustaka mencakup analisis kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur sekunder seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Identifikasi dan Pengumpulan Sumber
Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber ini meliputi kitab-kitab tafsir klasik seperti "Tafsir al-Tabari," "Tafsir al-Qurtubi," dan "Tafsir Ibnu Katsir," serta tafsir kontemporer seperti "Fi Zilal al-Qur'an" karya Sayyid Qutb, "Tafsir al-Manar" karya Muhammad Abduh, dan karya-karya Fazlur Rahman. Selain itu, buku-buku dan artikel ilmiah yang membahas metodologi tafsir juga akan dikaji.
- b. Analisis Isi
Setelah sumber-sumber terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis isi. Analisis ini melibatkan pembacaan mendalam dan kritis terhadap teks-teks yang telah dikumpulkan. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, dan metodologi yang digunakan oleh para mufassir dalam karya-karya mereka.
- c. Kategorisasi dan Klasifikasi

⁶ Waruwu, Marinu. "Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7.1 (2023): 2896-2910.

⁷ Tan, David. "Metode Penelitian Hukum: Mengupas Dan Mengulas Metodologi Dalam Menyelenggarakan Penelitian Hukum." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8.8 (2021): 2463-2478.

Hadits-hadits dan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan serta pandangan para mufassir akan dikategorikan dan diklasifikasikan berdasarkan metodologi yang mereka gunakan. Kategorisasi ini mencakup perbedaan antara metode tekstual dan kontekstual, penggunaan riwayat dan sanad, serta pendekatan tematik dan analisis kontekstual.

d. Interpretasi dan Pembahasan

Hasil analisis kemudian akan diinterpretasikan dan dibahas dalam konteks perbandingan antara metodologi tafsir klasik dan kontemporer. Peneliti akan menyoroti persamaan dan perbedaan utama, serta kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana metodologi tafsir berkembang dan beradaptasi dengan konteks sosial dan intelektual yang berbeda.

C. Pembahasan Awal

Tafsir adalah ilmu yang berhubungan dengan penjelasan, interpretasi, dan penjabaran makna ayat-ayat Al-Qur'an. Kata "tafsir" berasal dari bahasa Arab, yaitu "fassara" yang berarti "menjelaskan" atau "menyingkap".⁸ Secara terminologis, tafsir merujuk pada upaya memahami dan menjelaskan kandungan serta maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari segi bahasa, konteks, maupun relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Tafsir memiliki peran penting dalam studi Al-Qur'an karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang sangat kaya dengan makna. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengandung istilah-istilah, idiom, dan metafora yang memerlukan penjelasan lebih lanjut agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat. Selain itu, beberapa ayat memiliki konteks historis yang spesifik, yang dikenal sebagai asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), yang membantu memahami situasi dan kondisi di mana ayat tersebut diturunkan.

Menurut Imam Al-Zarkashi dalam kitabnya "Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an," tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan maknanya, serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah yang

⁸ Amin, Faizal. "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya." *Kalam* 11.1 (2017): 235-266.

⁹ Hidayat, Hakmi, et al. "Tafsir, Ta'wil Hingga Tarjamah Sebagai Instrumen Penting dalam Menginterpretasikan Ayat-Ayat Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1.4 (2024): 241-252.

terkandung di dalamnya.¹⁰ Al-Zarkashi menekankan pentingnya mengetahui asbabun nuzul dan memahami bahasa Arab dengan mendalam dalam proses tafsir.

1. Perbedaan Antara Tafsir dan Terjemahan

Seringkali, tafsir disamakan dengan terjemahan, padahal keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Terjemahan adalah proses mengalihbahasakan teks dari satu bahasa ke bahasa lain, sedangkan tafsir melibatkan interpretasi dan penjelasan yang lebih mendalam.¹¹

Terjemahan Al-Qur'an adalah usaha untuk mengalihkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa lain. Terjemahan bertujuan untuk membuat teks Al-Qur'an dapat dipahami oleh orang yang tidak menguasai bahasa Arab.¹² Namun, terjemahan Al-Qur'an sering kali tidak dapat menangkap semua nuansa makna asli karena keterbatasan bahasa penerima dan perbedaan budaya .

Contoh terkenal dari terjemahan Al-Qur'an adalah "The Meaning of the Glorious Qur'an" oleh Muhammad Marmaduke Pickthall dan "The Noble Qur'an: English Translation of the Meanings and Commentary" oleh Dr. Muhammad Taqi-ud-Din al-Hilali dan Dr. Muhammad Muhsin Khan.

Tafsir, di sisi lain, adalah usaha yang lebih kompleks yang melibatkan penjelasan mendalam tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk konteks sejarah, linguistik, dan budaya. Tafsir tidak hanya mencoba mengalihbahasakan teks, tetapi juga menginterpretasikan makna yang lebih luas dan mendalam yang mungkin tidak langsung terlihat dari teks terjemahan.

Contoh-contoh kitab tafsir meliputi "Tafsir al-Tabari" oleh Ibnu Jarir al-Tabari, yang dikenal dengan pendekatannya yang menyeluruh dan mencakup banyak riwayat dari sahabat dan tabi'in. Ada juga "Tafsir al-Qurtubi" oleh Al-Qurtubi, yang terkenal dengan analisis fiqhnya, dan "Tafsir Ibnu Katsir" oleh

¹⁰ Hasanudin, Agus Salim. "Tafsir Al-Qur'an dengan Bahasa Arab." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2.4 (2022): 611-618.

¹¹ manaf, Dr Muhammad Firdaus Abdul, Dr Md Noor Hussin, And Zaki Ahmad. "Kajian Perbandingan Antara Terjemah, Tafsir Dan Takwil Dalam Al-Quran."1981

¹² Muhammad, Muhammad. "Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kemenerian Agama RI dan Muhammad Thalib)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17.1 (2018): 1-24.

Ibnu Katsir, yang sering mengutip hadits untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an .

Perbandingan Detail
Table 1

Aspek	Tafsir	Terjemahan
Tujuan	Menjelaskan dan menginterpretasikan makna ayat Al-Qur'an	Mengalihbahasakan teks Al-Qur'an
Proses	Melibatkan penjelasan konteks, asbabun nuzul, dan analisis mendalam	Mengubah teks dari bahasa Arab ke bahasa lain tanpa interpretasi mendalam
Kedalaman	Mendalam, mencakup penjelasan linguistik, historis, dan hukum	Umumnya dangkal, hanya mencakup makna literal
Contoh kitab	Tafsir al-Tabari, Tafsir al-Qurtubi, Tafsir Ibnu Katsir	Umumnya dangkal, hanya mencakup makna literal

2. Sejarah Perkembangan Tafsir

Tafsir adalah disiplin ilmu yang memiliki sejarah panjang dan kaya dalam tradisi Islam. Perkembangan tafsir dapat dibagi menjadi beberapa periode utama: masa awal Islam, periode klasik, periode pertengahan, dan periode kontemporer. Setiap periode mencerminkan perkembangan metodologi dan pemikiran yang sejalan dengan konteks sosial dan intelektual zamannya.

a. Masa Awal Islam

Pada masa awal Islam, tafsir berkembang secara informal dan lebih berbasis pada pemahaman lisan dari para sahabat Nabi Muhammad SAW. Nabi sendiri merupakan mufassir pertama yang menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabat. Setelah wafatnya Nabi, para sahabat meneruskan tugas ini dengan mengajarkan dan menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pengetahuan yang mereka dapatkan langsung dari Nabi.

Para sahabat yang terkenal dalam bidang tafsir termasuk Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Mas'ud, dan Ubayy ibn Ka'b. Mereka memberikan penjelasan mengenai

ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pengetahuan langsung dari Nabi serta pemahaman mereka tentang konteks turunnya ayat (asbabun nuzul). Pada masa ini, tafsir masih sangat bergantung pada riwayat dan penjelasan langsung, tanpa adanya karya tafsir tertulis yang sistematis.

b. Periode Klasik

Periode klasik dalam sejarah tafsir dimulai sekitar abad ke-8 hingga abad ke-13 M. Pada masa ini, karya-karya tafsir mulai ditulis dan disusun secara sistematis. Tafsir Ibnu Jarir al-Tabari (838-923 M) adalah salah satu karya tafsir paling awal dan paling berpengaruh dari periode ini. Karyanya, "Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an", mengumpulkan berbagai riwayat dari sahabat dan tabi'in untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an.¹³ Tafsir al-Tabari dianggap sebagai salah satu referensi utama dalam ilmu tafsir karena metodologinya yang komprehensif dan penggunaan sumber-sumber otoritatif.

Pada periode ini, metodologi tafsir sangat dipengaruhi oleh pendekatan tradisional yang menekankan pentingnya sanad (rantai perawi) dan riwayat yang sahih. Tafsir yang terkenal dari periode ini antara lain "Tafsir al-Qurtubi" karya Al-Qurtubi dan "Tafsir Ibnu Katsir" karya Ibnu Katsir. Keduanya menggunakan metode bi al-ma'tsur, yaitu penjelasan berdasarkan riwayat sahabat dan tabi'in serta hadits Nabi.

1) Periode Pertengahan

Pada periode pertengahan (abad ke-13 hingga abad ke-19 M), metodologi tafsir mulai mengalami diversifikasi dengan memasukkan elemen-elemen rasional dan filosofis. Tafsir al-Razi karya Fakhr al-Din al-Razi adalah salah satu contoh terkenal dari periode ini. Al-Razi menggunakan pendekatan yang lebih rasional dan filosofis dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, seringkali menggabungkan analisis linguistik dengan argumen-argumen rasional untuk mengungkap makna mendalam dari ayat-ayat tertentu.

¹³ Fagham, Bilqis Kamilah. *Klasifikasi Kajian Al-Qur'an Karya Skripsi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Tahun 2020 Di Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*. BS thesis. Fu, 2021.

Pemikir lain seperti Al-Ghazali juga memberikan kontribusi signifikan pada periode ini dengan integrasi antara tasawuf (mistisisme) dan tafsir. Pendekatan ini membantu mengembangkan dimensi spiritual dan esoteris dalam tafsir Al-Qur'an.

2) Periode Kontemporer

Periode kontemporer dalam sejarah tafsir dimulai pada abad ke-20 dan terus berkembang hingga saat ini. Pada masa ini, metodologi tafsir telah berkembang lebih lanjut dengan memasukkan pendekatan tematik dan kontekstual.¹⁴ Tafsir tematik (maudhui) berusaha mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu, seperti keadilan, hak asasi manusia, atau lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan mufassir untuk melihat Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang koheren dan relevan dengan masalah-masalah kontemporer.

Para mufassir kontemporer seperti Sayyid Qutb, Muhammad Abduh, dan Fazlur Rahman telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan tafsir modern. Sayyid Qutb, dalam tafsirnya "Fi Zilal al-Qur'an", menggabungkan analisis sosiologis dengan refleksi spiritual untuk memberikan pandangan yang relevan terhadap tantangan zaman modern. Muhammad Abduh, dalam tafsirnya "Tafsir al-Manar", mengedepankan pembaruan pemikiran Islam dengan mempromosikan rasionalitas dan reformasi sosial. Fazlur Rahman, dengan pendekatan kontekstual dan historisnya, berusaha untuk menghubungkan teks Al-Qur'an dengan konteks sosial dan sejarah saat ini.

D. Metodologi Tafsir Klasik

1. Karakteristik Umum

a. Penekanan pada Sanad dan Riwayat

Metodologi tafsir klasik sangat menekankan pentingnya sanad dan riwayat dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sanad merujuk pada rantai periwayatan yang menjelaskan siapa saja yang telah menyampaikan sebuah hadits atau atsar

¹⁴ Zulfikar, Eko, and Ahmad Zainal Abidin. "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir." *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis* 3.2 (2019): 136.

(perbuatan atau ucapan sahabat).¹⁵ Sanad yang kuat dan terpercaya menjadi dasar untuk memastikan keabsahan dan keotentikan sebuah riwayat.

Dalam tafsir klasik, seorang mufassir (penafsir) akan memulai dengan menyebutkan sanad secara lengkap sebelum menjelaskan makna ayat. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa penafsiran yang diberikan memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Para mufassir klasik, seperti Ibnu Jarir ath-Thabari dalam tafsirnya "Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an", sering kali mencantumkan sanad riwayat hingga kepada sahabat Nabi atau tabi'in.

Penekanan pada sanad ini juga menunjukkan betapa pentingnya transmisi ilmu yang otentik dan terpercaya dalam tradisi Islam. Dengan memastikan setiap riwayat memiliki sanad yang sah, para mufassir dapat menjaga kemurnian ajaran Islam dan menghindari penyimpangan dalam penafsiran Al-Qur'an.

b. Penggunaan Atsar Sahabat dan Tabi'in

Selain penekanan pada sanad, metodologi tafsir klasik juga sangat mengandalkan atsar dari sahabat dan tabi'in. Atsar sahabat adalah perkataan, perbuatan, atau persetujuan dari sahabat Nabi Muhammad SAW, sedangkan atsar tabi'in adalah perkataan, perbuatan, atau persetujuan dari generasi yang mengikuti sahabat.¹⁶

Para mufassir klasik menganggap atsar sahabat sangat penting karena mereka adalah generasi yang paling dekat dengan Nabi Muhammad SAW dan langsung menerima ajaran dari beliau. Oleh karena itu, pemahaman mereka tentang Al-Qur'an dianggap sangat otoritatif. Misalnya, tafsir dari sahabat seperti Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Mas'ud sering dijadikan rujukan utama dalam tafsir klasik.

Demikian pula, atsar tabi'in juga digunakan karena mereka belajar langsung dari sahabat dan memiliki

¹⁵ Adhari, Iendy Zelvian, et al. *Kumpulan Teori Penafsiran Al Qur'an-Al Hadis Dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli*. Penerbit Widina, 2021.

¹⁶ Chotimah, Chusnul, and Misbakhur Surur. *Al Qur'an & Hadist*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2022.

pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan Sunnah. Contohnya adalah tafsir dari tabi'in seperti Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Qatadah.

Metodologi ini menunjukkan bahwa para mufassir klasik sangat menghargai dan memperhatikan transmisi ilmu yang sah dan terpercaya dari generasi ke generasi. Mereka tidak hanya mengandalkan pemahaman pribadi tetapi juga merujuk kepada otoritas yang lebih dekat kepada sumber utama, yaitu Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Contoh-contoh Tafsir Klasik diantaranya adalah:

1) Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari (Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an)

Tafsir ini merupakan salah satu tafsir klasik yang paling terkenal dan sering dijadikan rujukan. Ath-Thabari mengumpulkan berbagai riwayat dari sahabat dan tabi'in serta menyebutkan sanadnya dengan lengkap. Tafsir ini sangat kaya dengan atsar dan riwayat yang menunjukkan betapa pentingnya sanad dan penggunaan atsar dalam metodologi tafsir klasik.

2) Tafsir al-Qur'an al-Azim karya Ibnu Katsir

Ibnu Katsir juga menekankan pentingnya sanad dan sering kali menyebutkan riwayat dari sahabat dan tabi'in dalam tafsirnya. Tafsir ini sangat populer karena tidak hanya menyajikan penafsiran ayat tetapi juga menghubungkannya dengan hadits-hadits sahih dan atsar yang relevan.

2. Tokoh-Tokoh Penting dalam Tafsir Al-Qur'an

a. Ibnu Jarir al-Tabari

Ibnu Jarir al-Tabari, nama lengkapnya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, lahir pada tahun 839 M di Amol, Tabaristan (sekarang Iran). Ia adalah salah satu ulama terkemuka dalam sejarah Islam yang terkenal karena kontribusinya dalam bidang tafsir Al-Qur'an, sejarah, dan fiqh. Ibnu Jarir menghabiskan sebagian besar hidupnya di Baghdad, pusat intelektual dunia Islam pada zamannya, dan meninggal di sana pada tahun 923 M.

Karya tafsirnya yang paling terkenal adalah "Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an," yang sering disebut sebagai Tafsir al-Tabari. Tafsir ini dianggap sebagai salah satu tafsir paling

komprehensif dan otoritatif dalam tradisi Islam. Ibnu Jarir al-Tabari menggunakan metodologi yang ketat dengan mencantumkan sanad setiap riwayat yang ia kutip, menunjukkan komitmennya terhadap keotentikan sumber. Tafsir ini mengumpulkan berbagai pendapat dari sahabat dan tabi'in, serta menampilkan analisis yang mendalam tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Pengaruh Ibnu Jarir al-Tabari dalam dunia tafsir sangat luas. Karya tafsirnya menjadi rujukan utama bagi ulama-ulama setelahnya dan sering dikutip dalam berbagai karya tafsir lainnya. Keahliannya dalam mengumpulkan dan menyusun riwayat serta kemampuannya dalam menjelaskan makna ayat dengan jelas menjadikan tafsirnya sebagai salah satu yang paling dihormati dan dijadikan rujukan dalam studi Al-Qur'an.

b. Al-Qurtubi

Al-Qurtubi, nama lengkapnya Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farah al-Qurtubi, lahir di Córdoba, Andalusia (sekarang Spanyol) sekitar tahun 1214 M dan meninggal di Minya, Mesir, pada tahun 1273 M. Ia adalah seorang ahli fiqh Maliki dan ulama yang terkenal dengan karya tafsirnya yang monumental.

Karya utamanya adalah "Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an," sering disebut sebagai Tafsir al-Qurtubi. Tafsir ini terkenal karena fokusnya yang mendalam pada aspek hukum (fiqh) yang dapat diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qurtubi tidak hanya menjelaskan makna literal ayat-ayat, tetapi juga menguraikan implikasi hukumnya dengan merujuk kepada pandangan berbagai mazhab dan menyajikan analisis fiqh yang komprehensif.

Tafsir al-Qurtubi sangat dihargai dalam tradisi tafsir karena pendekatannya yang holistik, menggabungkan tafsir dengan ilmu fiqh. Ini menjadikannya sumber yang sangat penting bagi para ahli hukum Islam dan peneliti yang ingin memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diterapkan dalam konteks hukum. Pengaruhnya terasa dalam berbagai karya fiqh dan tafsir setelahnya, dan tafsir ini terus menjadi rujukan penting dalam studi hukum Islam.

c. Ibnu Katsir

Ibnu Katsir, nama lengkapnya Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir, lahir pada tahun 1300 M di Busra, Suriah, dan meninggal pada tahun 1373 M di Damaskus. Ia adalah seorang ulama terkenal dalam bidang tafsir, hadits, sejarah, dan fiqh. Ibnu Katsir merupakan murid dari ulama besar seperti Ibnu Taimiyah dan Al-Dhahabi.

Karya tafsirnya yang paling terkenal adalah "Tafsir al-Qur'an al-Azim," yang dikenal sebagai Tafsir Ibnu Katsir. Tafsir ini terkenal karena pendekatannya yang sistematis dan penggunaan hadits-hadits yang sahih dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ibnu Katsir sering mengutip pendapat sahabat dan tabi'in, serta menggunakan atsar untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsirnya juga dikenal dengan cara penyajiannya yang sederhana dan mudah dipahami, menjadikannya sangat populer di kalangan umat Islam.

Tafsir Ibnu Katsir memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam, terutama karena pendekatannya yang berbasis hadits. Ini membuat tafsirnya sangat dihormati dan banyak digunakan sebagai rujukan oleh ulama-ulama setelahnya. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada dunia Arab, tetapi juga meluas ke dunia Islam secara global. Tafsir Ibnu Katsir sering dianggap sebagai salah satu tafsir yang paling dapat diandalkan dan digunakan secara luas dalam pendidikan Islam.

3. Contoh Tafsir Klasik

a. Tafsir al-Tabari

Tafsir al-Tabari, juga dikenal sebagai "Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an," adalah salah satu tafsir tertua dan paling komprehensif dalam tradisi Islam. Ibnu Jarir al-Tabari menggunakan pendekatan riwayat (tafsir bi al-ma'thur) yang sangat menekankan pada penggunaan sanad dan riwayat dari sahabat dan tabi'in. Contoh tafsir Surat Al-Fatihah: Dalam menafsirkan ayat pertama dari Surat Al-Fatihah, "Bismillahirrahmanirrahim," al-Tabari menyebutkan berbagai riwayat dari sahabat dan tabi'in mengenai makna dari "Bismillah." Ia mengutip pendapat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa "Bismillah" berarti "Dengan menyebut nama Allah, aku memulai," menegaskan bahwa setiap tindakan harus dimulai dengan menyebut nama Allah. Al-

Tabari juga menjelaskan makna dari "Ar-Rahman" dan "Ar-Rahim" dengan merujuk kepada berbagai pendapat ulama, menunjukkan kekayaan interpretasi yang ada dalam tradisi Islam.

Al-Tabari mengumpulkan dan menyajikan berbagai pandangan dari ulama terdahulu, memperkaya tafsirnya dengan banyak perspektif. Ia tidak hanya mencantumkan riwayat, tetapi juga memberikan analisis kritis terhadap berbagai pendapat tersebut, menunjukkan kecermatan dan ketelitiannya sebagai seorang mufassir.

b. Tafsir al-Qurtubi

Tafsir al-Qurtubi, "Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an," terkenal karena fokusnya pada aspek hukum dari ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qurtubi menggunakan metodologi yang menggabungkan tafsir bi al-ma'thur dan tafsir bi al-ra'yi (tafsir berdasarkan penalaran). Contoh Tafsir: Surat An-Nisa' Ayat 3 Dalam menafsirkan Surat An-Nisa' ayat 3, yang berbicara tentang poligami, Al-Qurtubi menjelaskan kondisi dan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk berpoligami. Ia merujuk pada berbagai pendapat sahabat dan tabi'in, serta memberikan analisis fiqh yang mendalam mengenai keadilan dalam berpoligami. Al-Qurtubi juga membahas implikasi hukum dari ayat ini dalam konteks sosial dan keluarga, menunjukkan bagaimana ayat ini diterapkan dalam kehidupan nyata.

Al-Qurtubi memberikan tafsir yang sangat detail dan kontekstual, mencakup aspek-aspek hukum yang relevan. Pendekatannya yang menyeluruh membuat tafsir ini sangat berguna bagi para ahli hukum Islam dan mereka yang tertarik pada aplikasi praktis dari ajaran Al-Qur'an.

c. Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir, "Tafsir al-Qur'an al-Azim," menggunakan pendekatan tafsir bi al-ma'thur dengan penekanan pada hadits-hadits sahih. Ibnu Katsir sering mengutip riwayat dari sahabat dan tabi'in, serta menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam. Contoh Tafsir: Surat Al-Ikhlâs. Dalam menafsirkan Surat Al-Ikhlâs, Ibnu Katsir menjelaskan makna dari setiap ayat dengan

merujuk pada berbagai hadits. Misalnya, untuk ayat pertama "Qul Huwa Allahu Ahad" (Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa), Ibnu Katsir menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang menyatakan bahwa Surat Al-Ikhlâs setara dengan sepertiga Al-Qur'an. Ia juga menjelaskan makna "Ahad" dengan merujuk pada pendapat ulama terdahulu yang menyatakan bahwa "Ahad" berarti "satu-satunya" atau "unik," menegaskan keesaan Allah. Ibnu Katsir menggabungkan riwayat dengan penjelasan yang mudah dipahami, membuat tafsirnya sangat populer di kalangan umat Islam. Pendekatannya yang berbasis hadits memberikan tafsirnya otoritas dan keandalan yang tinggi, menjadikannya sebagai rujukan penting dalam studi Al-Qur'an.

Tentu, berikut adalah isi mengenai "Metodologi Tafsir Kontemporer" yang mencakup karakteristik umum, dengan fokus pada pendekatan tematik, integrasi ilmu pengetahuan modern, serta pendekatan kontekstual dan sosiologis.

E. Metodologi Tafsir Kontemporer

1. Karakteristik Umum

a. Pendekatan Tematik (*Maudhu'i*)

Pendekatan tematik (*maudhu'i*) adalah salah satu ciri utama dari metodologi tafsir kontemporer. Dalam pendekatan ini, mufassir (penafsir) mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu, kemudian menganalisis dan menjelaskan tema tersebut secara menyeluruh. Pendekatan ini berbeda dengan tafsir tradisional yang biasanya mengikuti urutan mushaf atau kronologi pewahyuan. Contoh Penerapan Misalnya, dalam membahas tema keadilan, seorang mufassir akan mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan keadilan dari seluruh Al-Qur'an, baik yang berhubungan dengan keadilan sosial, ekonomi, maupun politik. Setelah itu, mufassir akan menyusun ayat-ayat tersebut secara sistematis dan memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai konsep keadilan dalam Islam. Adapun kelebihan pendekatan tematik memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan terpadu tentang isu-isu tertentu dalam Al-

Qur'an. Ini sangat bermanfaat dalam konteks kontemporer di mana banyak masalah yang memerlukan pemahaman holistik dan lintas disiplin.

Metodologi tafsir kontemporer juga ditandai dengan upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dalam penafsiran Al-Qur'an. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan relevansi Al-Qur'an dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta untuk menjawab tantangan yang dihadapi umat Islam dalam dunia modern.

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta dan penciptaan, mufassir kontemporer sering kali merujuk pada temuan-temuan sains modern. Misalnya, ayat-ayat yang berbicara tentang kosmologi atau embriologi sering kali dijelaskan dengan merujuk pada ilmu astronomi dan biologi modern.

Integrasi ilmu pengetahuan modern membantu menjembatani antara teks agama dan ilmu pengetahuan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap Al-Qur'an dalam konteks ilmiah. Ini juga membantu menjawab skeptisisme dan kritik yang datang dari perspektif ilmiah terhadap ajaran agama.

b. Pendekatan Kontekstual dan Sosiologis

Pendekatan kontekstual dan sosiologis adalah karakteristik lain dari metodologi tafsir kontemporer. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami konteks historis, sosial, dan budaya di mana ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan, serta bagaimana ayat-ayat tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks kontemporer yang berbeda. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan peran gender, mufassir kontemporer akan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di zaman Nabi Muhammad SAW, serta perubahan sosial yang terjadi sejak saat itu. Mereka akan berusaha menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan cara yang relevan dan aplikatif untuk konteks modern, misalnya dalam isu-isu kesetaraan gender dan hak-hak perempuan.

Pendekatan kontekstual dan sosiologis memungkinkan penafsiran yang lebih dinamis dan relevan dengan kehidupan modern. Ini membantu umat Islam untuk

memahami bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan dalam berbagai situasi sosial dan budaya yang berbeda, serta menghadapi tantangan zaman dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

2. Tokoh-Tokoh Penting dalam Tafsir Kontemporer

a. Sayyid Qutb

Sayyid Qutb lahir pada tahun 1906 di Asyut, Mesir, dan meninggal pada tahun 1966. Ia adalah seorang penulis, pemikir Islam, dan tokoh Ikhwanul Muslimin. Sayyid Qutb dikenal karena pandangan-pandangan radikalnya terhadap politik Islam dan kritik tajam terhadap pemerintah Mesir yang dianggapnya tidak islami.

Karya paling terkenal Sayyid Qutb adalah tafsirnya "Fi Zilal al-Qur'an" (Di Bawah Naungan Al-Qur'an). Tafsir ini ditulis selama Qutb dipenjara dan mencerminkan perjuangan dan pandangannya tentang bagaimana Al-Qur'an harus menjadi pedoman hidup, bukan hanya sekadar teks suci.

Sayyid Qutb sangat berpengaruh dalam pemikiran politik Islam modern. Pandangannya tentang jihad, pemerintahan Islam, dan kritik terhadap sekularisme telah menginspirasi banyak gerakan Islam radikal di berbagai negara.

b. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 di Delta Nil, Mesir, dan meninggal pada tahun 1905. Ia adalah seorang ulama reformis dan salah satu pemikir utama gerakan modernisme Islam. Abduh menjabat sebagai Mufti Besar Mesir dan terlibat aktif dalam pendidikan dan reformasi sosial.

Salah satu karya utama Muhammad Abduh adalah "Tafsir al-Manar," yang ditulis bersama dengan muridnya, Rashid Rida. Tafsir ini berusaha menghubungkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan kebutuhan dan tantangan zaman modern, serta mendorong pembaharuan pemikiran Islam.

Muhammad Abduh sangat berpengaruh dalam gerakan reformasi Islam. Pandangannya mendorong umat Islam untuk menggunakan akal dan ilmu pengetahuan dalam memahami dan menerapkan ajaran agama. Ia juga berusaha untuk membebaskan Islam dari praktik-praktik takhayul dan kebekuan pemikiran yang dianggapnya menghambat kemajuan.

c. Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir pada tahun 1919 di Hazara, Pakistan, dan meninggal pada tahun 1988. Ia adalah seorang akademisi, pemikir Islam, dan profesor di University of Chicago. Rahman dikenal karena pendekatannya hermeneutisnya dalam memahami Al-Qur'an dan usahanya untuk mereformasi pemikiran Islam agar sesuai dengan konteks modern.

Karya penting Fazlur Rahman adalah "Major Themes of the Qur'an," di mana ia menganalisis tema-tema utama dalam Al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual dan historis. Meskipun tidak menyusun tafsir konvensional, pemikirannya banyak mempengaruhi studi kontemporer tentang Al-Qur'an.

Fazlur Rahman sangat berpengaruh dalam bidang studi Islam kontemporer, terutama di kalangan akademisi. Pendekatannya yang kontekstual dan kritis terhadap teks Al-Qur'an memberikan perspektif baru dalam memahami pesan-pesan universal dalam Islam yang relevan dengan tantangan zaman modern.

3. Contoh Tafsir Kontemporer

1) Tafsir Fi Zilal al-Qur'an (Sayyid Qutb)

"Fi Zilal al-Qur'an" adalah karya tafsir yang ditulis oleh Sayyid Qutb selama masa pemenjarannya di bawah rezim Gamal Abdel Nasser di Mesir. Tafsir ini mencerminkan pandangan Qutb tentang bagaimana Al-Qur'an harus menjadi panduan bagi kehidupan individu dan masyarakat. Pendekatan dan Metodologi Sayyid Qutb menggunakan pendekatan kontekstual dalam tafsirnya, menekankan bahwa Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan. Ia menekankan pentingnya penerapan syariah dan menolak sekularisme.

Adapun contoh tafsir kontemporer yang di bawa oleh sayyid Qutub yaitu dalam menafsirkan Surat Al-Fatihah, Qutb menekankan pentingnya tauhid (keesaan Allah) dan pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Ia juga menggarisbawahi bahwa ayat "Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in" (Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan) sebagai dasar untuk kehidupan Islam yang komprehensif dan penolakan terhadap segala bentuk tirani manusia.

2) Tafsir al-Manar (Muhammad Abduh dan Rashid Rida)

"Tafsir al-Manar" adalah salah satu karya tafsir modern yang paling berpengaruh, ditulis oleh Muhammad Abduh dan diteruskan oleh muridnya Rashid Rida setelah kematian Abduh. Tafsir ini menekankan pentingnya reformasi pemikiran Islam agar sesuai dengan perkembangan zaman. Contoh dalam al-Qur'an Ayat "Ar-Rijalu Qawwamuna 'Ala An-Nisa'" dari Surat An-Nisa' ayat 34 sering diterjemahkan sebagai "Laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan". Tafsir ayat ini oleh Muhammad Abduh, yang diteruskan oleh muridnya Rashid Rida dalam "Tafsir al-Manar", menonjolkan pendekatan kontekstual dan rasional yang khas dari gerakan reformis mereka.

Surat An-Nisa' ayat 34 berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَحَافُونَ نُسُوزَهُنَّ فِعْزُهُنَّ وَاهْجُرُوهنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya:

"Laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Maka perempuan yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Dan perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaati kamu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Pertama, Kata "Qawwamun" ('Pemimpin' atau 'Pelindung') Abduh dan Rida menafsirkan kata "qawwamun" sebagai bentuk tanggung jawab dan perlindungan yang diberikan kepada laki-laki dalam struktur keluarga, bukan sebagai bentuk dominasi atau kekuasaan absolut. Mereka menekankan bahwa kepemimpinan ini berdasarkan peran

tradisional laki-laki sebagai penyedia nafkah dan pelindung keluarga.

Kedua, Menurut Abduh, **kelebihan** yang disebutkan dalam ayat ini bukanlah **kelebihan** mutlak dalam segala hal, tetapi dalam konteks tanggung jawab sosial dan ekonomi. Abduh berargumen bahwa pada zaman Nabi, laki-laki umumnya memiliki kekuatan fisik yang lebih besar dan peran yang lebih dominan dalam urusan publik, yang membuat mereka lebih cocok untuk tugas-tugas tertentu.

Ketiga, bermakna **Pemberian Nafkah**. Bagian ayat yang menyebutkan bahwa laki-laki memberikan nafkah kepada perempuan menjadi dasar bagi Abduh untuk menekankan bahwa tanggung jawab finansial adalah salah satu faktor utama dalam struktur keluarga yang digambarkan dalam ayat ini. Bagi Abduh, kewajiban laki-laki untuk menafkahi menunjukkan tanggung jawab dan peran protektif, bukan dominasi.

Keempat, bermakna **Perilaku dalam Keluarga**. Mengenai perilaku perempuan yang saleh, Abduh menekankan pentingnya kerjasama dan saling menghormati dalam rumah tangga. Ia juga mengkritik keras segala bentuk kekerasan dalam rumah tangga, termasuk penafsiran yang literal terhadap kata "pukul" dalam ayat ini. Menurutnya, kekerasan bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang mengutamakan kasih sayang dan keadilan.

Abduh dan Rida berusaha menafsirkan ayat ini dengan mempertimbangkan perubahan sosial yang terjadi. Mereka menekankan pentingnya ijtihad (penafsiran independen) untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan realitas kontemporer. Hal ini berkaitan dengan *pertama*, **Perubahan Sosial dan Ekonomi**, Abduh menyadari bahwa peran sosial dan ekonomi perempuan telah berubah sejak zaman Nabi. Oleh karena itu, ia mendorong reinterpretasi ayat-ayat yang berkaitan dengan gender agar sesuai dengan kondisi modern. *Kedua*, **Penekanan pada Keadilan** Abduh menekankan bahwa prinsip utama dalam Islam adalah keadilan. Oleh karena itu, peran laki-laki sebagai "pemimpin" harus dipahami sebagai tanggung jawab untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarga, bukan sebagai otoritas yang menindas.

Tafsir Muhammad Abduh terhadap Surat An-Nisa' ayat 34 menunjukkan pendekatan yang lebih rasional dan

kontekstual. Ia menekankan pentingnya memahami peran dan tanggung jawab dalam keluarga sebagai bentuk perlindungan dan tanggung jawab, bukan dominasi. Abduh juga menekankan bahwa tafsir harus berkembang sesuai dengan perubahan sosial dan ekonomi, selalu mengutamakan prinsip keadilan dan kesejahteraan bagi semua pihak.

F. Perbandingan Metodologis

1. Persamaan

a) Tujuan Dasar Tafsir: Memahami Pesan Al-Qur'an

Baik tafsir klasik maupun kontemporer memiliki tujuan dasar yang sama, yaitu untuk memahami dan menjelaskan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kedua metodologi ini berusaha menginterpretasikan teks suci ini agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam. Mereka sama-sama berusaha menggali makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda.

b) Penggunaan Sumber yang Sama (Al-Qur'an, Hadits)

Kedua metodologi ini menggunakan sumber-sumber utama yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, para mufassir dari kedua pendekatan ini merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri serta hadits-hadits Nabi Muhammad SAW sebagai panduan dan referensi utama. Meskipun pendekatan mereka dalam menggunakan dan menafsirkan sumber-sumber ini mungkin berbeda, kesamaan dalam penggunaan sumber tetap menjadi fondasi utama dari kegiatan tafsir mereka.

2. Perbedaan metodologis tafsir klasik dan kontemporer

a. Pendekatan Tekstual dan Kontekstual

1) Pendekatan Tekstual

Dalam tafsir klasik, pendekatan yang digunakan cenderung tekstual. Para mufassir klasik fokus pada analisis kata-per-kata dan frase-per-frase dari Al-Qur'an, sering kali dengan sangat memperhatikan struktur gramatikal dan linguistik teks. Mereka berusaha untuk memahami makna literal dari ayat-ayat Al-Qur'an dan sering kali menjelaskan ayat-ayat ini dengan merujuk pada riwayat-riwayat dari Nabi dan para sahabat.

2) Pendekatan Kontekstual

Sebaliknya, tafsir kontemporer cenderung menggunakan pendekatan kontekstual. Mufassir kontemporer berusaha untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks historis, sosial, dan budaya di mana ayat-ayat tersebut diturunkan. Mereka juga mencoba mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas kontemporer dan tantangan modern, sehingga dapat memberikan penafsiran yang relevan dan aplikatif bagi umat Islam masa kini.

- b. Fokus pada Sanad dan Riwayat
Dalam metodologi tafsir klasik, terdapat penekanan yang kuat pada sanad (rantai perawi) dan riwayat. Mufassir klasik sering kali mengutip hadis-hadis dan atsar (pendapat) dari sahabat dan tabi'in untuk mendukung penafsiran mereka. Validitas penafsiran sering kali bergantung pada kekuatan sanad dan autentisitas riwayat yang digunakan.
- c. Analisis Tematik dan Ilmiah
Metodologi tafsir kontemporer lebih banyak menggunakan analisis tematik dan pendekatan ilmiah. Mufassir kontemporer mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema tertentu dan menganalisisnya secara sistematis. Mereka juga sering kali mengintegrasikan temuan-temuan ilmu pengetahuan modern dalam penafsiran mereka untuk menunjukkan relevansi Al-Qur'an dengan kemajuan sains dan teknologi.

G. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Klasik

1. Kelebihan

- a. Kekayaan Referensi Historis
Detail dan Kedalaman Sejarah^{**}: Tafsir klasik sangat kaya dengan referensi historis yang mendalam. Para mufassir klasik seperti Ibnu Jarir al-Tabari, Al-Qurtubi, dan Ibnu Katsir menggunakan banyak riwayat dari sahabat dan tabi'in untuk memberikan konteks dan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai ayat-ayat Al-Qur'an. Ini memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang kondisi sosial, budaya, dan politik pada masa turunnya wahyu.
- b. Keberlanjutan Tradisi

Penekanan pada riwayat dan tradisi menjamin kesinambungan penafsiran dari generasi ke generasi. Hal ini membantu menjaga kesatuan pemahaman dan praktek Islam di berbagai komunitas Muslim.

c. Kesahihan Sanad

Fokus pada kesahihan sanad (rantai periwayatan) memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam penafsiran memiliki keaslian dan keandalan yang tinggi. Para mufassir klasik sangat berhati-hati dalam memverifikasi sumber-sumber mereka, sehingga tafsir yang dihasilkan memiliki otoritas dan kepercayaan yang tinggi.

d. Metodologi Ilmiah

Penggunaan metode kritik sanad dan riwayat dalam tafsir klasik mencerminkan pendekatan ilmiah yang ketat. Hal ini membantu menghindari penyebaran informasi yang tidak dapat dipercaya dan memberikan dasar yang kuat bagi penafsiran.

2. Kekurangan

a. Keterbatasan Konteks Modern

Tafsir klasik sering kali tidak mempertimbangkan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi setelah masa penyusunan tafsir tersebut. Hal ini membuat beberapa penafsiran menjadi kurang relevan atau tidak aplikatif dalam konteks modern.

b. Penafsiran Statis

Penekanan yang kuat pada tradisi dan riwayat dapat membuat tafsir klasik kurang fleksibel dalam menghadapi perkembangan baru. Ini bisa membatasi kemampuan umat Islam untuk mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam situasi kontemporer yang berbeda dari masa lalu.

c. Penafsiran yang Terikat pada Konteks Masa Lalu

Penekanan yang kuat pada riwayat sahabat dan tabi'in terkadang menyebabkan tafsir klasik terlalu terikat pada konteks historis tertentu, tanpa cukup fleksibilitas untuk mengadaptasi makna ayat ke dalam realitas modern.

d. Keterbatasan Metodologis

Tafsir klasik sering kali tidak menggunakan metode analisis ilmiah modern atau pendekatan interdisipliner yang dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

H. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Kontemporer

1. Kelebihan

- a) Relevansi dengan Konteks Modern
Tafsir kontemporer sangat berfokus pada relevansi pesan Al-Qur'an dengan kehidupan modern. Mufassir kontemporer seperti Sayyid Qutb, Muhammad Abduh, dan Fazlur Rahman berusaha mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan masalah sosial, politik, dan ekonomi masa kini, sehingga penafsiran menjadi lebih aplikatif dan bermakna bagi umat Islam saat ini.
- b) Responsif terhadap Perubahan Sosial
Tafsir kontemporer mampu merespon dengan cepat perubahan sosial dan budaya, serta tantangan-tantangan baru yang dihadapi umat Islam. Hal ini membuat tafsir ini lebih dinamis dan fleksibel.
- c) Integrasi Ilmu Pengetahuan Interdisipliner
Mufassir kontemporer sering kali menggunakan pendekatan interdisipliner, mengintegrasikan temuan ilmu pengetahuan modern, sosiologi, dan humaniora dalam penafsiran mereka. Ini membantu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks yang lebih luas dan memahami pesan-pesan Al-Qur'an dengan cara yang lebih holistic.
- d) Pemanfaatan Teknologi
Penggunaan teknologi dan data ilmiah dalam penafsiran membantu memberikan bukti empiris yang dapat memperkaya pemahaman tentang ayat-ayat tertentu. Ini juga memungkinkan penafsiran yang lebih akurat dan kontekstual.

2. Kekurangan

- a) Potensi Interpretasi Subjektif
Pendekatan kontekstual yang digunakan dalam tafsir kontemporer bisa menjadi sangat subjektif, tergantung pada perspektif mufassir dan interpretasinya terhadap konteks modern. Ini dapat menyebabkan perbedaan penafsiran yang signifikan dan kadang-kadang kontroversial.
- b) Kurangnya Standar Objektif
Penafsiran yang sangat bergantung pada konteks modern dapat kekurangan standar objektif yang jelas, membuatnya

- rentan terhadap bias pribadi dan pandangan subjektif mufassir.
- c) Kurangnya Rujukan pada Sanad
Beberapa tafsir kontemporer mungkin kurang memberi perhatian pada sanad dan riwayat, yang bisa mengurangi otoritas dan keabsahan penafsiran. Ini bisa menimbulkan kritik dari kalangan yang lebih konservatif yang menganggap penting kesinambungan dengan tradisi klasik.
 - d) Kehilangan Nilai Historis
Dengan fokus yang kuat pada konteks modern, tafsir kontemporer bisa kehilangan nilai historis yang penting dalam memahami latar belakang turunnya ayat. Ini bisa mengurangi kedalaman penafsiran dan pemahaman terhadap ayat.

I. Kesimpulan

Dalam upaya memahami dan menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an, baik metodologi tafsir klasik maupun kontemporer memiliki peran dan kontribusi yang signifikan. Meskipun masing-masing pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri, keduanya saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif terhadap ajaran Al-Qur'an. Kedua metodologi ini berbagi tujuan dasar yang sama yaitu memahami dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada umat Islam. Keduanya juga menggunakan sumber utama yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam pendekatan, fondasi utama penafsiran tetap berakar pada sumber-sumber otoritatif dalam Islam.

Perbedaan utama antara tafsir klasik dan kontemporer terletak pada pendekatan dan metodologi yang digunakan. Tafsir klasik cenderung menggunakan pendekatan tekstual dengan fokus pada sanad dan riwayat, yang memberikan kekayaan referensi historis dan kesahihan penafsiran. Namun, tafsir klasik sering kali menghadapi keterbatasan dalam konteks modern dan fleksibilitas penafsiran.

Sebaliknya, tafsir kontemporer menggunakan pendekatan kontekstual dan tematik, dengan integrasi ilmu pengetahuan modern. Hal ini membuat tafsir kontemporer lebih relevan dan aplikatif dalam konteks modern. Namun, pendekatan ini juga menghadapi tantangan berupa potensi interpretasi subjektif dan

kurangnya penekanan pada sanad, yang dapat mengurangi otoritas dan keabsahan penafsiran.

Kelebihan tafsir klasik terletak pada kekayaan referensi historis dan kesahihan sanad. Penafsiran yang mendalam berdasarkan riwayat sahabat dan tabi'in memberikan dasar yang kuat dan otoritatif. Namun, kekurangan tafsir klasik adalah keterbatasannya dalam menyesuaikan diri dengan konteks modern dan kurangnya fleksibilitas dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya.

Kelebihan tafsir kontemporer adalah relevansinya dengan konteks modern dan kemampuannya mengintegrasikan ilmu pengetahuan. Pendekatan kontekstual dan tematik membantu mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas masa kini. Namun, kekurangannya adalah potensi interpretasi subjektif dan terkadang kurangnya rujukan pada sanad, yang bisa menimbulkan kritik dari kalangan yang lebih tradisional.

Daftar Pustaka

- Agus Salim Hasanudin, "Tafsir Al-Qur'an dengan Bahasa Arab." Dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2.4 (2022)
- Agus Salim Syukran Agus Salim. "Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia." dalam *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1.2 (2019)
- Ahmad Soleh Sakni. "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam dalam " *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14.2 (2013)
- Bilqis Kamilah Fagham. *Klasifikasi Kajian Al-Qur'an Karya Skripsi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Tahun 2020* (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).
- Chusnul Chotimah, and Misbakhur Surur. *Al Qur'an & Hadist*. (Jombang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2022).
- David Tan, "Metode Penelitian Hukum: Mengupas Dan Mengulas Metodologi Dalam Menyelenggarakan Penelitian Hukum." Dalam *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8.8 (2021)
- Dr Muhammad Firdaus Abdul Manaf, Dr Md Noor Hussin, And Zaki Ahmad. "Kajian Perbandingan Antara Terjemah, Tafsir Dan Takwil Dalam Al-Quran."
- Eko Zulfikar, and Ahmad Zainal Abidin. "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir." dalam *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis* 3.2 (2019): 136.
- Faizal ¹ Amin, "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya." dalam *Kalam* 11.1 (2017)
- Hakmi Hidayat, et al. "Tafsir, Ta'wil Hingga Tarjamah Sebagai Instrumen Penting dalam Menginterpretasikan Ayat-Ayat Al-Qur'an." Dalam *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1.4 (2024)
- Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000)
- Iendy Zelvian Adhari, et al. *Kumpulan Teori Penafsiran Al Qur'an-Al Hadis Dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli*. (Penerbit Widina, 2021)

- Marinu Waruwu, "Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method) dalam " *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7.1 (2023)
- Muhammad Solahudin, "Pendekatan tekstual dan kontekstual dalam penafsiran al-Quran." Dalam *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.2 (2016)
- Muhammad. "Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kemenerian Agama RI dan Muhammad Thalib)." Dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17.1 (2018)
- Ostrada Pahlawan,. *Analisis Dominasi Corak Falsafi dalam Tafsir Mafâth Al-Gayb* (Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2023)
- Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Masyhur bi Tafsir al-Manar* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th)
- Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Shorouq, t.th)
- Thabari, *Jami' al Bayan fi Tafsir al-Qur'an Ayi al-Qur'an* (Thabaristan: Dar-al-Hijr, t,th)
- Yasif Maladi, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'I* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021)